

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KRISTEN IMMANUEL KOTA PONTIANAK

Putri Shinta Ekklesia¹, Muhamad Ali Daud²,
Andini Linarsih³, Marmawi⁴, Desni Yuniarni⁵

¹⁻⁵Universitas Tanjungpura

Corresponding email: andinilinarsih@untan.ac.id

Received: 15th of April 2021, Accepted: 21st of May 2022, Published: 18th of June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak. Subjek penelitian yaitu guru kelas B1 dan anak kelas B1 usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian di TK Kristen Immanuel Pontianak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, sudah dilakukan guru dengan optimal yaitu membantu & membimbing anak dari awal hingga akhir pembelajaran 2. Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak sudah dilakukan guru dengan optimal yaitu memberikan semangat, dorongan, apresiasi dan memberikan kalimat pujian pada anak 3. Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak sudah dilakukan guru dengan optimal yaitu memfasilitasi anak dengan media dan metode pembelajaran. Dengan demikian peran yang telah guru lakukan dan terapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak sudah dilaksanakan dengan optimal sesuai dengan perannya.

Kata Kunci: peran guru, kemampuan berbicara anak, metode pembelajaran, media

Abstract

This study aims to describe the teacher's role in improving the speaking skills of children aged 5-6 in Immanuel Christian Kindergarten, Pontianak. The study participants were B1 class teachers and B1 class children aged 5-6 years. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The results showed that: 1. The teacher's role as a guide in improving children's speaking skills, the teacher has done optimally, namely helping & guiding children from the beginning to the end of learning 2. The teacher's role as a motivator in improving children's speaking skills has been carried out optimally, namely by giving encouragement, encouragement, appreciation, and praise sentences to children 3. The teacher's role as a facilitator in improving children's speaking skills has been carried out optimally by facilitating children with media and learning methods. Thus the part that the teacher has carried out and implemented in improving the speaking ability of children aged 5-6 years at the Immanuel Christian Kindergarten Pontianak has been carried out optimally according to its role.

Keywords: the role of the teacher, speaking ability of child 5-6 years, teaching methods, media

Copyright (c) Putri Shinta Ekklesia, Muhamad Ali Daud, Andini Linarsih, Marmawi, Desni Yuniarni

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang pengajar yang ada di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Guru memfasilitasi anak dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Guru adalah sosok yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi dan mengevaluasi anak didiknya. Seperti yang dikatakan Muliati, Permanasari & Sayekti (2017, h.95) peran guru adalah keikutsertaan guru dalam

membina sikap atau tingkah laku anak pada tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran serta usaha guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan anak kepada yang lebih baik dan sempurna. Surya (2013) mengatakan peran (*role*) merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (h.192). Rini, Fadillah & Lukmanulhakim (2017, h.2) mengatakan

“seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena guru sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal”. Sedangkan menurut Triatna (dalam Erfinawati, 2019, h.63) mengatakan “peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal”. Guru juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan yang ada pada anak salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Brodin (2015, h.2207) mengatakan bahwa “*one role of the preschool teacher is to observe the children’s communication based on the abilities of each child*”.

Muliati, Permanasari & Sayekti (2017, h.93) pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara karena guru adalah figur yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada saat anak di sekolah. Tarigan (dalam Putri 2018, h.116) mengatakan “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Rahmawati, Ali & Sutarmanto (2015, h.2) mengatakan bahwa “kemampuan anak dalam berbicara sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya karena dengan adanya kemampuan anak dalam berbicara maka akan mudah bagi anak untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari”. Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2012, h.147) mengatakan kemampuan berbicara merupakan sarana komunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, individu harus mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan memiliki kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Oleh karena itu diperlukan adanya peran serta guru dalam memberikan motivasi kepada anak dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya tidak hanya saat anak berada di lingkungan keluarga saja, melainkan pada saat anak juga berada di lingkungan lembaga pendidikan nonformal seperti PAUD dan pendidikan formal seperti TK. Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan melalui interaksi anak dengan guru maupun anak dengan temannya,

maka akan membuat kemampuan berbicara anak dapat meningkat sehingga dapat menambah kosakata baru, anak memiliki keberanian untuk berkomunikasi secara lisan dan anak dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya.

Sehingga sependapat dengan Jafar & Surganingsih (2019, h.102) yang mengemukakan bahwa, “Kemampuan berbicara sangat penting ditingkatkan sejak usia dini, dimulai saat anak berada dilingkungan keluarga dilanjutkan ketika anak memasuki lembaga pendidikan prasekolah. Peningkatan kemampuan berbicara ini bertujuan agar anak mampu mengucapkan pikiran melalui interaksi verbal maupun nonverbal yang sederhana secara tepat dan mampu berinteraksi dan berbicara secara efektif. Guru PAUD berada pada posisi strategis dalam pengembangan bahasa anak usia dini karena saat anak menginjak usia 3 tahun, kebutuhan berbahasa semakin meningkat sehingga tidak lagi cukup jika anak berada dalam lingkungan keluarga saja (Masnipal, 2018 h.141).

Selanjutnya Seefeldt (2008, h.75) mengatakan “pada saat anak-anak memasuki usia 5 tahun, bahasa akan berkembang terus dan perbendaharaan kata-kata mereka meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata dan jumlah kata dalam kalimat bertambah dan struktur kalimat menjadi lebih rumit”. Ketika anak berada di luar lingkungan keluarga yaitu salah satunya adalah saat di lembaga Pendidikan PAUD/TK gurulah yang menjadi figur penting dalam anak meningkatkan kemampuan berbicaranya, melalui setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin. Sejalan dengan yang dikatakan Manurung (2019, h.60) bahwa “*Children who are given interesting activities can improve speaking skills, then children will get experience in communicate in their life, like can reveal their feeling, reveal the ideas they have, can give information and can socialize with their environment*”. Maka dari itu, guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dikarenakan kebutuhan yang diperlukan anak semakin meningkat sehingga guru juga harus memahami kebutuhan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa TK Kristen Immanuel Pontianak merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan pembelajaran tiga bahasa yaitu bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa mandarin. Proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya di TK Kristen Immanuel Pontianak adalah pembelajaran secara daring, namun sekarang sudah diterapkan pembelajaran tatap muka meskipun dengan jumlah peserta didik yang dibatasi perkelasnya. Dengan adanya perubahan sistem pembelajaran dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, maka anak-anak baru merasakan bertemu langsung dengan guru dan teman lainnya di kelas. Dari uraian di atas peneliti menemukan bahwa peran guru di

TK Kristen Immanuel Pontianak masih belum optimal dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelas B1 di TK Kristen Immanuel Pontianak yang meliputi peran sebagai pembimbing, motivator serta fasilitator seperti yang dikemukakan oleh Hartono (2013, h.9) mengatakan “peran guru sebagai sumber yang vital di mana guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator”.

Dalam pengamatan yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa guru kurang membimbing anak ketika anak bercerita, guru kurang memotivasi anak untuk berani menjawab, guru kurang memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk anak aktif merespon, guru kurang dalam mengajak anak berkomunikasi lisan secara dua arah, dan guru jarang memberikan semangat pada anak dalam setiap proses pembelajaran tatap muka berlangsung.

Dari beberapa pernyataan di atas menimbulkan permasalahan bahwa anak-anak kelas B1 berjumlah 5 orang anak yang masih belum aktif dalam menjawab guru, suasana kelas masih pasif karena anak-anak baru beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, anak kurang semangat dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan anak sering memotong pembicaraan karena bimbingan dan arahan dari guru yang kurang optimal sehingga anak tidak mau berbicara secara bergantian dengan temannya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak khususnya berbicara dalam bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui peran guru meningkatkan kemampuan berbicara pada anak disaat anak-anak juga belajar dua bahasa asing lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga peran guru yaitu peran guru sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai fasilitator. Alasan peneliti memilih tiga peran tersebut dikarenakan ketiga peran tersebut yang masih kurang dan perlu dioptimalkan oleh guru di TK Kristen Immanuel Pontianak serta dilakukan peneliti untuk membatasi ruang lingkup penelitian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020, h.9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan

menemukan hipotesis. Metode dalam penelitian ini metode deskriptif. menurut Hariwijaya dan Triton (2007, h. 22) mengatakan “metode deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena”.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*. Sugiyono (2020, h.189) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (h.191). Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (h.191). Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak telah dilakukan pada saat pandemi *covid-19*. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring, sekarang sudah bisa dilaksanakan secara tatap muka. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan yang telah pemerintah tetapkan. Hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia yang telah peneliti lakukan antara lain: (a) peran guru sebagai pembimbing yaitu guru membimbing anak dalam menjawab pertanyaan dengan membantu anak menyebutkan nama-nama sayur yang lain yang anak belum ketahui. Guru tidak membiarkan anak-anak berpikir sendiri dengan waktu yang lama tetapi guru juga membimbing anak dengan memberikan *clue* atau petunjuk dari jawaban tersebut seperti bentuk sayur dan warna dari sayur tersebut.

Lalu guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak mengenai sayur yang disukainya kemudian anak-anak menjawab sayuran yang mereka sukai. Kemudian guru memberikan

pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih panjang tentang sayuran apa yang tidak disukai oleh anak-anak, dan mereka menjawab secara bergantian. Terdapat anak yang bernama Giffen menjawab “tidak suka sayur kol” kemudian guru menjawab “kenapa, Giffen tidak suka makan sayur kol? Alasannya apa? Ayo anak-anak kasi tahu alasannya ya kenapa kalian tidak suka makan sayur itu. Lalu Giffen menjawab dan memberikan alasan “Giffen tidak suka sayur kol karena tidak ada rasa” kemudian guru memberikan apresiasi kepada Giffen dengan berkata hebat karena bisa memberikan alasan mengapa tidak menyukai sayur kol. peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal berkomunikasi lisan adalah guru membimbing anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar serta guru membimbing anak untuk tidak memotong pembicaraan guru ataupun temannya dan menunggu guru atau temannya selesai berbicara. Guru juga membimbing anak dengan membangun dan mengajak anak berkomunikasi yang rutin dan berkesinambungan dengan guru dan dengan teman lainnya.

Adapun guru mengajak anak untuk berkomunikasi mengenai bagaimana membersihkan gigi. Kemudian anak-anak serentak menjawab “gosok gigi”. Lalu Ace menjawab “tidak boleh makan pisang goreng banyak-banyak”. Guru juga menjelaskan bahwa tidak boleh terlalu banyak makan yang manis-manis seperti apa anak-anak. Lalu anak-anak serentak menjawab seperti coklat, ada juga yang menjawab seperti donat. Guru setiap hari membimbing anak dengan membangun komunikasi dengan anak sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi lisan bisa meningkat secara optimal. Pada saat guru membimbing anak-anak untuk menggunakan kosakata baru dalam mengekspresikan ide, guru memberikan bimbingan berupa penjelasan atau makna dari kosakata tersebut, guru membimbing anak-anak untuk mengetahui apa makna dan bagaimana cara menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat. Misalnya kata “senang” bisa diganti dengan kata “gembira, bahagia dan sukacita” kata “tidak jemu-jemu” yang berarti “tidak bosan-bosan”. Guru juga meminta anak menggunakan kosakata baru tersebut dalam kalimat seperti “tidak jemu-jemu berdoa” dan anak-anak mengartikannya “tidak boleh bosan berdoa”.

Selanjutnya guru melanjutkan pembelajaran dan menampilkan gambar pohon. Ketika guru menanyakan bagian-bagian dari pohon, lalu anak-anak menggunakan bahasanya sendiri dan menyebutkan “ranting sama dengan “cabang”. Kemudian guru membimbing anak-anak meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal bercerita, guru membantu anak menyusun kata dalam bercerita sampai anak tersebut bisa bercerita tanpa dibantu lagi oleh guru dan bisa menggunakan imajinasinya dalam menyampaikan cerita. Guru juga memberikan pertanyaan

kepada anak-anak sayuran apa yang disukai anak-anak, lalu anak Bernama Ace menjawab “Ace suka buncis” kemudian dilanjutkan oleh Giffen “Giffen tidak suka sayur pare” kemudian guru bertanya lagi “Kenapa Giffen tidak suka makan sayur pare?” lalu dengan lantang Giffen menjawab “karena pahit”. Pada minggu terakhir subtema sayur-sayuran, guru meminta anak membawa sayuran yang anak-anak sukai. Kemudian guru meminta anak untuk maju ke depan satu persatu dan menceritakan sayuran yang ia bawa. Terdapat anak-anak yang masih belum bisa menyusun kata-kata dalam bercerita yaitu anak yang bernama Medelyn, Devin, dan Nathania. Guru membimbing dan membantu anak-anak tersebut untuk menyampaikan cerita dari sayuran tersebut yaitu ciri-cirinya dan bentuknya dengan kalimat yang sederhana.(b) peran guru sebagai motivator, guru menjalankan perannya sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal menjawab pertanyaan kompleks, guru memberikan semangat dan dorongan kepada anak yang belum berani menjawab dengan berkata “ayo, anak-anak bisa”. Guru juga memberikan *reward* dan menghargai setiap jawaban anak.

Kemudian guru memotivasi anak dalam berkomunikasi lisan dengan memberikan reward kepada anak yang sudah memimpin doa di depan sebelum dan sesudah belajar. Guru juga mengajak anak-anak menghargai temannya dan memberikan reward berupa ucapan terima kasih kepada teman yang memimpin doa. Kemudian guru juga mengajak anak bermain sambil belajar seperti memberikan pertanyaan kepada anak satu-persatu dan jika anak yang berhasil menjawab maka akan diberikan nilai 100. Tetapi jika terdapat anak-anak yang tidak bisa menjawab, maka guru memberikan jawabannya sehingga anak yang tidak mengetahui jawaban bisa menjadi tahu. Guru tidak bertanya hanya sekali, tapi juga berkali-kali. Seperti bertanya tentang apa buah kesukaan anak-anak? Lalu anak-anak menjawab apel, kemudian guru bertanya lagi mengapa anak-anak suka makan apel? Anak-anak menjawab “karena apel rasanya manis”. Dengan mengajak anak berkomunikasi, maka guru bisa dengan mudah mengajak mereka berdiskusi dan guru menghargai dan mendengarkan setiap obrolan anak baik itu tentang kegiatan di rumah maupun tentang pembelajaran hari ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ketika guru menjalankan perannya sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal menggunakan kosakata baru dalam mengekspresikan ide, dalam hal ini tidak ditemukan bahwa guru kurang memberikan motivasi berupa dorongan tetapi hanya memberikan kalimat pujian pada anak, guru memberikan kosakata baru dan mengartikannya ke kata yang bermakna sama kemudian setelah guru mengartikan dengan bahasa sehari-hari guru meminta anak membuat kalimat dengan kosakata baru tersebut. Selain itu guru juga

mengatur pembelajaran menggunakan media laptop yang berisikan permainan jarum jam yang berputar, dan jika anak-anak mengatakan *stop* maka jarum tersebut berhenti di angka antara 1-20, maka mengeluarkan gambar lalu anak-anak akan menebak gambar tersebut. Ketika semua anak berkata "*stop*" hanya satu anak saja yang berkata "berhenti", seketika guru menjadi terheran karena anak tersebut menggunakan kosakata dengan berbahasa Indonesia yang benar, disaat anak lain berkata "*stop*" yang berarti itu kata-kata bahasa Inggris dan anak tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

Kemudian guru memberikan apresiasi berupa berkata hebat kepada anak tersebut. Kemudian guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal bercerita, guru memberikan anak kesempatan untuk bercerita dengan kata/kalimat mereka sendiri meskipun ada beberapa kalimat yang masih kurang tepat tetapi guru tetap memberikan *reward* berupa kata-kata pujian. Pada saat pembelajaran selesai pada hari itu, ada anak bernama Giffen yang tiba-tiba ingin bercerita tentang kegiatannya membantu orang tua di rumah, Giffen berkata "waktu itu ada air tumpah di dalam rumah lalu Giffen bantu mama lap air yang tumpah itu dan mengepelnya" pada saat itu guru langsung menanggapi cerita anak tersebut dan mengapresiasi dengan berkata "hebat, Giffen bisa bantu mama mengepel, Giffen sangat pintar bisa membantu mengepel", "nah anak-anak jadi yang dilakukan Giffen itu baik ya untuk dicontoh" dan guru mengajak anak-anak untuk selalu membantu orang tua di rumah. (c) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal menjawab pertanyaan, guru memfasilitasi anak dengan memahami setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, jika anak belum mengerti maka guru menyederhanakan kata-kata agar anak paham dan mau menjawab. guru memfasilitasi anak dalam menjawab pertanyaan kompleks dengan menggunakan kata sambung dalam kalimat seperti kata "dan, lalu".

Guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal berkomunikasi lisan adalah dengan guru memfasilitasi anak untuk menggunakan kata yang tepat dalam kalimat. Guru juga memfasilitasi anak dengan menyediakan waktu untuk mendengarkan pendapat anak dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal menggunakan kosakata baru dalam menyampaikan ide dengan cara menyediakan media kartu bergambar yang berisikan nama-nama sayur/buah sesuai dengan subtema, sehingga anak-anak dapat melihat gambar dan dibantu oleh guru untuk membaca nama dari gambar sayur/buah yang ditunjuk guru. Guru menanyakan warna, ciri-ciri dari sayur/buah, bentuk dari sayur/buah sehingga menambah kosakata baru pada anak. Kemudian peran guru sebagai fasilitator dalam

meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal bercerita/menceritakan sesuatu adalah dengan guru terlebih dahulu menyampaikan cerita secara singkat menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak, setelah itu baru anak menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru dengan kata-kata mereka sendiri. Dengan menggunakan metode bercerita dalam setiap pembelajaran maka akan membuat anak menjadi berani untuk menyampaikan ceritanya. Guru juga memfasilitasi anak berupa memberikan kesempatan untuk bercerita sesuai dengan imajinasi mereka secara bergantian di bangkunya masing-masing atau maju ke depan kelas.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak. (1) Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak yaitu meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal menjawab pertanyaan kompleks, guru memberikan bimbingan kepada anak kelas B1 selama masa pembelajaran dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sebelum memulai pembelajaran seperti bertanya tentang kabar anak-anak, sarapan apa, dan berangkat ke sekolah dengan siapa. Ketika anak-anak sudah bisa menjawab maka anak-anak tersebut sudah mengetahui apa pertanyaan yang diberikan baik itu mengenai kehidupan sehari-harinya atau mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan guru. Jika terdapat anak kelas B1 yang belum berani untuk menjawab, guru menghampiri mejanya dan bertanya sekali lagi dan ketika anak tersebut masih bingung, maka guru memberikan bantuan kepada anak tersebut agar dapat menjawab.

Guru juga membimbing anak untuk menjawab setiap pertanyaan dengan cara mengulang-ulang pertanyaan sampai anak paham apa yang ditanyakan. Guru membimbing anak-anak yang masih kurang aktif dalam menjawab yaitu selalu memberikan pertanyaan satu persatu kepada masing-masing anak dan menghargai jawaban anak yang masih kurang tepat serta memberikan jawaban yang benar sehingga anak-anak menjadi tahu. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal berkomunikasi lisan, guru memberikan bimbingan berupa mengajak anak kelas B1 untuk sering berkomunikasi. Pada saat guru selesai menjelaskan materi pembelajaran, guru sering mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan bercakap-cakap dan guru sering mendatangi meja anak satu persatu dan mendengarkan setiap ocehan dan obrolan dari anak,

dengan menjadi pendengar yang baik maka guru juga bisa membimbing anak dalam berkata-kata untuk menyampaikan pendapatnya.

Guru membimbing anak-anak untuk memahami dan mengajarkan bagaimana menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sehingga melalui penjelasan yang anak dapat dari lingkungan sekolahnya dapat membuat kosakata anak semakin bertambah. Guru memberikan bimbingan kepada anak kelas B1 dalam berkata-kata menyampaikan ide nya yaitu pada saat anak-anak menceritakan buah/sayur yang mereka bawa masing-masing, guru membimbing anak menyebutkan ciri-ciri buah tersebut dan bagaimana rasanya, bagaimana tekstur kulitnya dan apa warna dari buah tersebut. guru memberikan bimbingan berupa bantuan kepada anak agar dapat menyampaikan ceritanya. (2) Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak yaitu meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal menjawab pertanyaan kompleks, guru memotivasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menarik sehingga anak-anak mau menjawab dengan antusias meskipun jawabannya belum tepat dan setiap jawaban yang dilontarkan anak-anak, guru memberikan apresiasi serta *reward* berupa ucapan terima kasih, tepukan tangan, berkata “anak hebat”, dan memberikan senyuman kepada anak-anak sehingga anak merasa dihargai dan terus memiliki keberanian untuk berbicara dan menjawab guru dengan kata dan kalimat yang sopan.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal berkomunikasi lisan, guru memotivasi dengan mengajak anak berkomunikasi dua arah, guru tak hentinya bertanya mulai dari keseharian anak maupun tentang materi pembelajaran. Motivasi yang diberikan oleh guru seperti sering mengajak anak berbicara dan merangsang anak untuk sering berbicara sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal menggunakan kosakata baru dalam mengekspresikan ide, guru terlebih dahulu menjelaskan makna dari kosakata baru tersebut kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kosakata baru tersebut dalam kalimat dan guru memberikan *reward* berupa apresiasi kepada anak yang telah menggunakan kosakata baru tersebut dalam sebuah kalimat. Saat anak-anak diberikan *reward* berupa kalimat pujian dan tindakan untuk mengapresiasi, maka anak-anak akan semakin semangat dalam belajar memahami setiap kosakata baru yang diberikan oleh guru.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam hal bercerita, guru memberikan motivasi berupa semangat, dan *reward* kepada anak karena mau maju ke depan untuk menceritakan sesuatu. Adapun anak yang bercerita tanpa diminta oleh guru, guru

mendengarkan dan memberikan *reward* dengan berkata “anak hebat”. (3) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Immanuel Pontianak yaitu, dalam hal menjawab pertanyaan kompleks, guru memfasilitasi anak dengan membuat anak memahami setiap pertanyaan. Jika masih terdapat anak belum mengerti maka guru menyederhanakan kata-kata dan menyusun kata-kata dengan benar agar anak paham dan mau menjawab. Dalam hal berkomunikasi lisan, guru memfasilitasi anak dengan menyediakan waktu untuk berdiskusi dan bercengkrama dengan anak-anak kemudian mengajarkan anak mengucapkan kata yang benar dan mengoreksi kata yang salah diucapkan oleh anak. Guru sering melakukan interaksi dengan anak sehingga suasana didalam kelas menjadi aktif. Kemudian dalam hal menggunakan kosakata baru dalam menyampaikan ide, guru memfasilitasi dengan cara memberikan kosakata baru meskipun tidak setiap hari tetapi guru selalu memfasilitasi anak-anak untuk mengetahui makna atau arti dari kosakata baru tersebut sehingga anak-anak dapat menggunakannya saat berbicara.

Ketika guru menyampaikan cerita kepada anak-anak guru menggunakan fasilitas yaitu media yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti kartu bergambar dan penggunaan laptop serta guru juga memberikan fasilitas berupa buku Bundle yang berisikan aktivitas untuk dikerjakan oleh anak di rumah atau saat di kelas. Guru juga memberikan anak-anak kesempatan untuk bercerita yaitu dengan mengatur pembelajaran diakhir subtema dengan meminta anak membawa buah kesukaan untuk diceritakan di depan teman-temannya. Dengan mendukung, menyediakan media serta mengatur pembelajaran seperti itu, maka anak-anak akan semakin berani dan terbiasa untuk bercerita di depan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di secara umum dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan perannya dengan baik tetapi belum optimal. Adapun kesimpulan secara khusus yang telah peneliti peroleh dari hasil penelitian antara lain (a) peran guru sebagai pembimbing telah dilaksanakan sesuai dengan perannya yaitu guru membimbing anak dalam setiap kegiatan di kelas seperti membimbing anak agar dapat menjawab pertanyaan secara kompleks, membimbing anak dalam berkomunikasi lisan, membimbing anak dalam menggunakan kosakata baru dalam mengekspresikan dan membimbing anak saat anak bercerita atau menyampaikan ceritanya. (b) peran guru sebagai motivator telah dilaksanakan sesuai dengan perannya berupa memberikan motivasi berupa kata/kalimat pujian, memberikan *reward* dalam bentuk tepuk tangan, acungan jempol, kata-

kata pujian serta merangsang anak untuk sering berbicara dalam menjawab pertanyaan kompleks, berkomunikasi lisan dan bercerita. Guru telah melaksanakan perannya semaksimal mungkin meskipun masih kurang optimal dalam memotivasi anak menggunakan kosakata baru dalam mengekspresikan ide. (c) peran guru sebagai fasilitator telah dilaksanakan semaksimal mungkin seperti memfasilitasi anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan didukung oleh penyediaan fasilitas berupa buku *Bundle*, bahan aktivitas, media kartu bergambar serta penggunaan laptop dalam pembelajaran. Tetapi guru kurang memanfaatkan berbagai media (multimedia) dalam pembelajara.

REFERENSI

- Brodin, J., & Karin, R. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early child and development care*, 2205-2213. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiH2dG199LwAhVQXSsKHdxjCJoQFjAFegQIDBAD&url=https%3A%2F%2Fwww.tandfonline.com%2Fdoi%2Ffull%2F10.1080%2F03004430.2018.1564917&usg=AOvVaw0kXjB-i3HdV8W9lJuuuq7v>
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Peran guru dalam membina perkembangan bahasa anak kelompok b di tk cut meutia banda aceh. *Jurnal Buah Hati*, Vol 6 No 1, 62-68. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/933/870>
- Hariwijaya, & Triton. (2007). *Teknik penulisan skripsi & tesis*. Yogyakarta: Oryz.
- Hartono. (2013). *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jafar, Y., & Surganingsih, M. (2019). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun (studi pada ra jaimatul khaer kota makassar). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5 No 2, 101-107.
- Manurung, A. (2019). Optimization of speaking ability in early childhood. *Early Childhood Research Journal*, Vol 2 No 2, 58-63. https://www.researchgate.net/publication/342129489_Optimization_of_Speaking_Ability_in_Early_Childhood
- Masnipal. (2018). *Menjadi guru PAUD profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliati, D., Permanasari, A., & Sayekti, T. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*

Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4 No 2, 81-160.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/4648>

Putri, A. (2018). Studi tentang kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di tk pertiwi dwp setda provinsi riau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1.

Rahmawati, D., M, A., & Sutarmanto. (2015). Peranan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK LKIA II. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10911>

Rini, Fadillah, & Lukmanulhakim. (2017). Peran guru dalam pengembangan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD kecamatan belimbing. *FKIP Universitas Tanjungpura*.

Seefeldt, C., & Wasik, B. (2008). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Mancanan Jaya Cemerlang.

Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Surya, M. (2013). *Psikologi guru konsep dan aplikasi dari guru untuk guru*. Bandung: Alfabeta.